

Kontribusi Ragam Hias Klasik terhadap Pengembangan Kerajinan Tradisional Bali

I Wayan Badra, Balai Arkeologi Denpasar

I

Bali sebagai daerah destinasi wisata dunia memiliki ribuan pura yang tersebar di seluruh pelosok-pelosok desa. Dari sejumlah pura tersebut, ada yang memiliki peninggalan arkeologis dari masa prasejarah sampai pada masa sejarah. Tinggalan arkeologis tersebut adalah bukti autentik dari hasil kreativitas seniman manusia masa lampau yang diwarisi oleh generasi masyarakat sekarang.

Sejarah telah mewariskan kepada kita, bahwa sebagian besar tinggalan arkeologi yang menjadi kebanggaan masyarakat Bali, ternyata memiliki potensi dan sumbangan yang cukup besar terhadap pengembangan kreativitas karya seni masyarakat Bali dewasa ini. Sebagian besar tinggalan arkeologis sebagai warisan budaya ditemukan tersebar di seluruh pelosok desa di antaranya ada yang terletak di tebing sungai, di kaki gunung atau bukit, di tepi pantai, di tengah sawah atau ladang, di tengah pemukiman, bahkan ada yang terletak dalam hutan. Tinggalan arkeologis sebagai bukti nyata yang dapat mencerminkan aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukungnya, yaitu kehidupan sosial budaya, penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan, keterampilan, sistem religi, pola permukiman, organisasi sosial, keadaan lingkungan serta aspek-aspek lainnya (Sutaba, 1991 : 3-9).

Dewasa ini, tinggalan arkeologis mempunyai arti penting bagi para seniman untuk dijadikan objek kreativitas mereka yang dituangkan lewat

seni kerajinan tradisional. Hal ini sangat bermanfaat dan perlu dikembangkan dengan mensosialisasikan dan mengimplementasikan melalui ragam hias kerajinan tradisional.

Ragam hias yang terdapat pada peninggalan masa lampau, khususnya masa klasik, merupakan satu produk unggulan yang cukup signifikan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kerajinan tradisional Bali. Hasil kerajinan ini dapat disaksikan, di daerah Batubulan, Sukawati, Sila Karang, Ubud, Kamasan, dan lain-lain. Hasil kerajinan tersebut terbuat dari berbagai bahan antara lain batu padas, batok kelapa, dan telur ayam. Demikian juga ada seni kerajinan berupa batik painting dan seni lukis. Seni kerajinan ini telah berkembang di Daerah Ubud, Sukawati, dan Kamasan Klungkung.

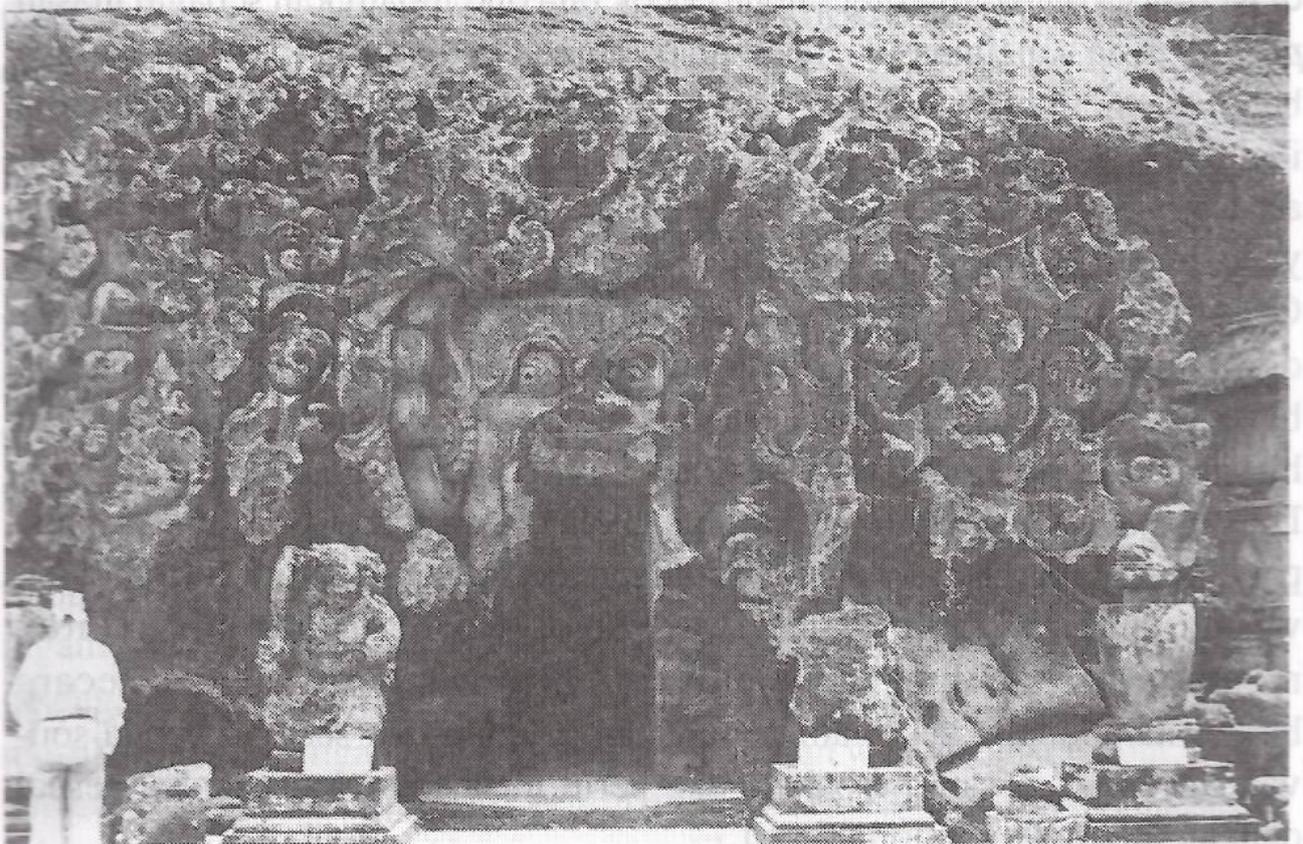
Menyiasati masih berkembangnya unsur-unsur ragam hias ini dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, maka timbul keinginan untuk mengetahui sejauhmana keberadaan ragam hias klasik dalam seni kerajinan tradisional dan bagaimana etika penguasaan ide karya cipta seni profan dan sakral tersebut. Oleh karenanya unsur budaya ini masih berpengaruh dan cukup signifikan serta eksis dalam tatanan kehidupan budaya masyarakat Bali.

II

Peninggalan masa klasik mempunyai berbagai bentuk ragam hias yang dapat berperan sebagai inspirasi bagi para seniman atau pengrajin di Bali dalam mengembangkan kreasinya, baik dalam bentuk seni pahat atau patung, seni lukis maupun seni batik. Ragam hias kuno memiliki sejumlah motif, banyak ditemukan pada peninggalan arkeologi yang dituangkan dalam bentuk pahatan antara lain : Pura Goa Gajah, Uluwatu, Purasada, Pura Taman Sari, Kerta Gosa, dan lain-lain (Hoop. 1949 : 31).

Sejalan dengan upaya Pemerintah Daerah Tingkat I Bali pada Peraturan Pemerintah No. 3 Tahun 1974 tentang Pariwisata Budaya, maka sebagai tindak lanjut dari peraturan daerah ini adalah memberi promosi dan informasi yang seluas-seluasnya guna melancarkan aspek budaya Bali

terhadap wisatawan. Untuk memantapkan penyebaran informasi agar Bali tetap dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata, maka secara tidak langsung akan dapat menimbulkan akibat positif bagi prospek pengembangan hasil kerajinan tradisional. Untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pendayagunaan atau pemanfaatan ragam hias yang mengandung nilai arkeologi, kiranya dapat disumbangkan dalam pengembangan seni kerajinan tradisional pada masa kini, di antaranya dapat diketengahkan dari hiasan kala Goa Gajah (lihat foto).



Hiasan Kala Goa Gajah, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Hiasan Goa Gajah, misalnya dapat dijadikan inspirasi yang diimplementasikan ke dalam lukisan-lukisan maupun pakaian. Demikian pula hiasan muka kala pada candi bentar Pura Sada Kapal dapat dimodifikasikan untuk hiasan bingkai gambar, bingkai foto dan bingkai cermin dari kayu (Kempers, 1960 : 39). Sedangkan motif hiasan wayang pada meru tingkat 11 (sebelas) di Pura Taman Sari Klungkung, sangat baik untuk dijadikan disain lukisan di atas kanvas maupun kain lainnya.

Bentuk pahatan wayang pada panil kuna ini diimplementasikan oleh pelukis maupun perajin di Bali, seperti lukisan gaya Kamasan, Ubud, dan Batuan. Selain itu diharapkan dapat menambah ciri khas hasil lukisannya supaya lebih menarik dan bermutu. Khusus mengenai motif hiasan wayang di Kertha Gosa Klungkung sangat cocok bila dikembangkan sebagai hiasan *prabha* pada bangunan suci maupun bangunan tradisional Bali. Selanjutnya beberapa motif hiasan arca di Pura Kebo Edan, dengan bentuk rambut serba ikal dan hiasan ular yang membelit arca tersebut, dapat digunakan sebagai arca penghias di home stay serta beberapa lokasi wisata. Sejumlah hiasan yang bertemakan pola flora (sulur daun) dapat diambil kekunaan pada Gapura Uluwatu. Ragam hias flora ini terdiri dari sulur daun dan bunga dapat dimodifikasikan sebagai hiasan (disain panil baik skala kecil maupun besar). Selain itu, motif hiasan sejenis ini sangat cocok dikenakan sebagai hiasan kain tradisional Bali, seperti “kain songket” maupun Batik Bali. Dan hiasan semacam ini sekarang telah berkembang dan tertera pada pakaian-pakaian jadi sebagai barang souvenir yang dijual di lokasi objek wisata seperti Ubud, Tanah Lot, Sukawati, dan lain-lain. Untuk mempopulerkan hiasan sejenis ini kiranya perlu upaya secara berkesinambungan ke dalam pembuatan pakaian jadi sebagai benda souvenir di objek wisata purbakala dan perlu mencantumkan gambar sesuai dengan monumen kuno tersebut.

Upaya-upaya semacam ini dapat diharapkan sebagai media penyebaran untuk mengetahui keanekaragaman hiasan kuno maupun pengetahuan mengenai kekunaannya yang dituangkan ke dalam kreasi para seniman di Bali. Dengan adanya ide-ide atau upaya-upaya semacam ini harus mampu

memvisualisasikan, sehingga tampak bobot budaya itu, baik dari sejarah perkembangan maupun bobot benda itu sebagai benda budaya. Pemvisualisasian ini akhirnya mampu memberikan kesan kepada masyarakat, betapa daya cipta kreativitas seniman yang muncul sepanjang perjalanan sejarahnya yang dapat melahirkan benda-benda bermutu tersebut.

III

Kerajinan tradisional (kerajinan tangan di Bali) telah berkembang sejak kedatangan Walter Spies dan Rudolf Bonnet di kancah seni rupa Bali pada era 1920-an itu, yang diyakini sebagai pembawa cahaya baru yaitu janji masa depan dan kemajuan sekaligus menginspirasi, membimbing impian dunia seni rupa Bali ke alam nyata. Harus diakui sejak itu ada perubahan yang cukup drastis dalam seni kerajinan tradisional umumnya dan seni lukis khususnya. Perkembangan seni kerajinan tradisional Bali didorong oleh sistem mata pencaharian sebagian penduduk Bali yaitu bertani. Perekonomian yang bercorak agraris memberikan adanya waktu-waktu luang untuk menumbuhkan seni kerajinan sebagai usaha sampingan. Kadang-kadang di beberapa tempat terutama bagi petani yang tidak mempunyai tanah/sawah, maka hasil usaha dari kerajinan ini menjadi sumber penghidupan mereka (Bagus, 1985 : 146).

Dengan masuknya berbagai unsur kebudayaan luar, maka kerajinan tradisional tersebut mengalami perkembangan bentuk serta ragamnya. Seni ragam, hias, selain berfungsi, sebagai keindahan dekoratif, nilai ekonomis, pelengkap bangunan, juga bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan masuk ke Bali. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan tersebut, maka bermunculan industri-industri kerajinan tangan di rumah-rumah penduduk sebagai home industri. Namun perlu diketahui banyak pula wisatawan tersebut membawa desain sendiri untuk model yang diperlukan dan disenanginya. Dari desain yang mereka pesan ternyata pula merupakan motif-motif yang telah ada di Bali, sehingga si pencipta (seniman) dengan mudah dapat membuatnya. Motif-motif pesanan ini banyak digemari

oleh konsumen lainnya. Perlu juga diketahui di sini, bahwa motif-motif (ragam hias lama) yang mengekspresi keagamaan menjadi modal utama dalam pertumbuhan seni kerajinan tradisional Bali, untuk menuju kepada industrialisasi kerajinan. Segala motif yang ditumbuhkan adalah sikap budaya Bali, sehingga ragam hias itu bernilai, dan bermutu tinggi. Penciptaan ragam hias ini diperlukan tangan-tangan terampil untuk pengembangannya. Si seniman (perajin) untuk menyelesaikan hasil karyanya cukup lama, karena mereka memerlukan inspirasi dan imajinasi, dalam mengawali pekerjaannya sampai selesai. Dengan demikian seni kerajinannya dengan motif kuno dan rumit akan mempengaruhi di samping mereka mempunyai bakat seni, juga mempengaruhi hasil karyanya menjadi terkenal dan dijual dengan harga mahal. Ragam hias dengan desain kuno secara terus menerus diproduksi dan mudah-mudahan tidak menjadi titik kepunahan dalam pembuatannya maupun dari sudut konsumen. Perlu juga untuk diketahui bahwa seniman Bali mempunyai sifat dinamis, fleksibel, pintar mengolah, mempunyai karakteristik, dan pintar mengadopsi.

Si pencipta atau seniman dalam menuangkan ide-ide karya ciptanya ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu seni sakral dan seni profan. Seni sakral dapat dikatakan memiliki arti suci, supernatural, power, pantang dilanggar sebab membahayakan karena mempunyai kekuatan (sakti) angker/keramat. Pada dasarnya nilai sakral ini lahir dalam hubungan dengan kegiatan serta sistem kepercayaan di kalangan umat Hindu, sehingga muncul variasi bentuk yang beragam pula. Karakter seni yang bersifat sakral adalah melindungi penderitaan batin seperti ancaman akan wabah penyakit. Selain itu nilai sakral dapat melalui upacara keagamaan dari materi/bahan yang kotor (dianggap tidak berjiwa) setelah benda itu berwujud seni, dihidupkan menurut hukum yadnya atau upakara dan upacara yang akhirnya berstatus berjiwa, hidup, suci, angker dan melindungi apabila diperlakukan baik dan membahayakan apabila tidak diperlakukan secara wajar. Tentang ide di dalam proses cipta mencipta (seni sakral), kedudukannya cukup kuat sebagai pengemban inspirasi, institusi keagamaan (Aryasa, 1993 : 18).

Jadi boleh dikatakan kesakralan itu meliputi segala kehidupan manusia

yang meliputi tempat, benda, ruang, suasana dan waktu. Dengan demikian etika penuangan ide karya cipta seniman, tergantung kepada situasi keadaan setempat (desa, kala, patra). Di dalam menggalakkan dan mendukung kebijakan pariwisata budaya, perlu adanya sikap kehati-hatian dan kesadaran pada insan masyarakat jangan sampai memprofankan yang sakral. Motivasi utama tumbuhnya seni sakral dalam konteks yadnya, dan adanya rasa *ngayah*/pengabdian yang tinggi terhadap agama (Panji, 1983 : 54). Jika seniman, tidak mampu mengekspresikan ide secara total, maka ia belum merasa menyatu dengan masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Semua persembahan yang berkaitan erat dengan upacara keagamaan itu, melahirkan seni sakral dalam berbagai bentuknya.

Tata cara penuangan ide karya cipta klasik terhadap seni profan tersebut umumnya tidak ada kendala, dan tidak ada ikatan. Seniman dalam berkarya bebas demi kepentingan konsumen, agar karyanya dapat berfungsi sebagai dekoratif, ekonomis, laku di pasaran untuk kepentingan wisatawan, baik lokal maupun asing. Dengan adanya seni kerajinan profan akan membawa perubahan waktu penciptaan lebih cepat, apalagi manusia (pencipta) sebagai makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Setiap individu secara kodrati dibekali kemampuan yang berbeda-beda. Apalagi dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dewasa ini bersifat profesional sangat nampak, misalnya dengan memahat/mematung, melukis dan lain-lain orang bisa menjadi jutawan. Kita harus mengakui, bahwa penghargaan masyarakat terhadap seni kerajinan dari masa ke masa turut bergeser dari yang sakral ke profan dan bahkan dari yang berbau religius magis sampai untuk memenuhi tuntutan cita rasa keindahan manusia itu sendiri. Mudah-mudahan dengan adanya hasil kerajinan seni profan tidak membawa dampak yang mengakibatkan punahnya terhadap tatanan kehidupan pencinta seni.

IV

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa ragam hias klasik dapat memberikan kontribusi terhadap seni kerajinan tradisional Bali pada masa

kini dan masa yang akan datang. Dengan adanya ragam hias klasik (kuno), para pencipta (seniman) dapat memberikan rangsangan untuk mendapatkan ide (inspirasi) baru dalam prospek pengembangan ke masa depan yang lebih baik. Selain itu pendayagunaan atau pemanfaatan ragam hias klasik terhadap seni kerajinan tradisional perlu dikoordinasikan dengan baik antarinstansi terkait. Peranan dan fungsi ragam hias selain mempunyai nilai dekoratif, ekonomis, juga untuk kepentingan pariwisata. Demikian pula dari hasil-hasil pengembangan dan pemanfaatan ragam hias klasik tersebut hendaknya dapat digunakan untuk pelestarian peninggalan kuno tersebut. Di samping itu ragam hias yang terdapat pada tinggalan arkeologis keberadaannya cukup signifikan dan dapat memberi ide-ide baru bagi seniman. Dengan demikian etika penguasaan karya cipta seniman tercermin dalam seni sakral dan nonsakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I Wayan, 1993. *Materi Pokok Seni Sakral*. Program Pokok Penyetaraan D. II Guru Pendidikan Agama Hindu Sekolah Dasar Departemen Agama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha, Universitas Terbuka.
- Bagus, I Gusti Ngurah, 1985. *Hubungan Pelukis Rudolf Bonnet Dengan Seniman Bali*, Denpasar Bali. Yayasan Rudolf Bonnet.
- Hoop, A.N.Th.a.Th. van der, 1949/1975. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*. Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala*, Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Bali, Disalin oleh Soekmono, Seri Candi 2, Cetakan ke-2, Balai Buku Ichtiar, Jakarta.
- Panji, I.G.B.N. 1983. *Seni Sakral Dalam Hubungannya Dengan Agama Hindu*, Orasi Ilmiah Pada Upacara Piodalan Wingsatitama War (Dies Natalis XX) dan Wisuda II Institut Hindu Dharma Denpasar

